

## Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Lubuklinggau

Roliyah<sup>1,2)</sup>, Irwandi<sup>1)</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>2</sup>Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 8 Lubuklinggau

<sup>1</sup> Email: roliyahrizal88@gmail.com

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Lubuklinggau. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah *true experimental* dengan menggunakan desain *control group pre-test post-test*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII.D yang berjumlah 29 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII.A yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes berupa instrumen berbentuk tes essay dan teknik observasi berupa instrumen berbentuk lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji anova dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ada pengaruh *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Lubuklinggau

**Kata Kunci:** *Outdoor Learning*, Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berinteraksi antar sesama individu sebagai warga negara yang baik termasuk mengelola lingkungan alam secara bijak. Guru sebagai pelaksana proses belajar dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal-hal lain untuk dijadikan sumber belajar atau bahan ajar. Lingkungan sekolah merupakan sumber belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dengan membawa siswa mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam kegiatan belajar. Artinya belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Uno (2013:36) menyatakan "konsep pembelajaran menggunakan lingkungan sekolah dapat memberikan peluang yang besar meningkatkan hasil belajar siswa karena lebih menyenangkan dan terkesan melekat pada diri siswa dibanding guru bertindak sebagai penceramah". Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret dengan mengamati langsung obyek yang dipelajari sehingga hasil belajar menjadi optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 September 2018, diketahui nilai rata-rata hasil belajar ulangan harian siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA belum optimal atau baru mencapai 60,86 yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Bila dirincikan terdapat 92 siswa (44,02%) yang tuntas dan 117 siswa (55,98%) belum tuntas dengan jumlah keseluruhan siswa 209 orang. Hasil penilaian sikap dan aktivitas siswa secara umum yang dilakukan guru menunjukkan

bahwa rata-rata siswa memperoleh hasil yang belum memuaskan, tetapi untuk sikap pada materi ekosistem belum pernah dilakukan. Selain itu, guru belum memanfaatkan sumber-sumber belajar seperti lingkungan sekolah.

Masalah-masalah tersebut menuntut guru untuk lebih memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar sehingga siswa dalam lebih memahami materi ekosistem yang dipelajari. Daryanto (2013:9) menyatakan "Lingkungan alam merupakan sumber belajar berupa tempat atau alam bebas yang dapat memberikan informasi langsung pada siswa. Alam menyediakan banyak hal yang dapat dipelajari siswa sehingga dapat belajar langsung mengenai tanaman, hewan, tanah, batu, suhu, udara, sungai, pegunungan, air dan sebagainya". IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta menyediakan pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu mengamati langsung ke lingkungan atau alam sekitar dan memahaminya secara ilmiah. Pengamatan langsung ke alam sekitar membuat siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan sendiri yang tertanam dibenak siswa dalam jangka panjang (Sumiati dan Asra, 2009:75).

Salah satu pendekatan yang menekankan pada kegiatan belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar kehidupan siswa adalah *Outdoor Learning*. Menurut Nugroho dan Hanik (2016:41) menyatakan "*Outdoor Learning* adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bersifat fakta, karena materi

pembelajaran yang peserta didik pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan". Hal ini mempermudah siswa memahami pelajaran dan menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan alam sekitar. Melalui pembelajaran ini juga mampu menciptakan jiwa konservasi. *Outdoor Learning* dalam pengajaran IPA dapat mempermudah siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Menurut Ardina, dkk., (2016:2) menyatakan "*Outdoor Learning* merupakan suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar- mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Alam dapat digunakan sebagai sumber belajar karena merupakan suatu sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pola pikir siswa". Melalui pemanfaatan lahan disekitar sekolah memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung mengenai fenomena alam berdasarkan pengamatannya sendiri sehingga proses pembelajarannya lebih bermakna. Pembelajaran

dengan menggunakan *Outdoor Learning* ini tidak sekedar memindahkan pelajaran keluar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan (Ngalimun, 2012:68).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk menggunakan *Outdoor Learning* dengan judul "Pengaruh *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Lubuk Linggau".

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang digunakan berbentuk *Control group pre-test-post-test* menurut Arikunto (2010:125) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.** Desain *Control Group Pretest Posttest*

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pada kelas sampel diawali dengan mengadakan pretest di kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan dengan pendekatan *Outdoor Learning* dan pretest di kelas kontrol. Selanjutnya dilanjutkan pemberian perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dengan menerapkan pendekatan *outdoor learning* di kelas eksperimen, sedangkan pemberian perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dengan menerapkan metode diskusi di kelas kontrol. Kemudian dilakukan kegiatan posttest di kelas eksperimen untuk mengetahui kemampuan akhir setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan *Outdoor Learning* dan posttest di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan awal (pretest) siswa, diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 39 dan kelas kontrol adalah 43, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 79 dan kelas kontrol adalah 76. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 56,52 dengan nilai simpangan baku

sebesar 12,09 dan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 57,56 dengan nilai simpangan baku sebesar 9,50.

Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan akhir (posttest) siswa, diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 47 dan kelas kontrol adalah 43, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas eksperimen adalah 86 dan kelas kontrol adalah 78. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 69,41 dengan nilai simpangan baku sebesar 11,52 dan nilai rata-rata posttest kelas kontrol adalah 61,75 dengan nilai simpangan baku sebesar 9,01.

Hasil perhitungan uji kesamaan dua rata-rata posttest pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 9,46$  dan  $t_{tabel} = 1,67$  menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, berarti rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih dari rata-rata kelas kontrol. Lebih lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Uji Kesamaan Dua Rata-Rata *Posttest*



Tes	thitung	Derajat Kebebasan (Dk)	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Posttest	9,46	40	1,67	9,46 > 1,67, H <sub>a</sub> diterima

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa hasil perhitungan uji hipotesis posttest menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih dari rata-rata kelas kontrol. Maka dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

Hasil belajar tes awal (*pre-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam materi ekosistem siswa kelas VII SMP Negeri 8 Lubuk Linggau dapat dikatakan masih rendah. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada tes awal (*pretest*) di kelas eksperimen dan kontrol, disebabkan sebagian besar siswa keliru dalam menjawab pertanyaan yang dimaksud pada tiap soal tes, karena siswa terlalu tergesa-gesa menjawab pertanyaan tanpa terlebih dahulu benar-benar memastikan maksud dari pertanyaan tersebut. Selain itu, siswa juga terlihat kesulitan mengaitkan pemahaman yang diketahuinya mengenai materi ekosistem ke dalam maksud masalah yang ditanyakan pada soal sehingga siswa tidak mampu menafsirkan jawaban yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:63) menyatakan bahwa "Tanpa penerapan pendekatan yang jelas, akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep materi sehingga dapatlah diprediksi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal". Akibat yang dapat ditimbulkan adalah hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal.

Setelah melakukan tes awal (*pre-test*), peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dan kontrol. Kegiatan *treatment* pada pertemuan pertama di kelas eksperimen dalam materi konsep lingkungan dengan menggunakan pendekatan *Outdoor Learning*, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi siswa, yaitu kerja sama antar anggota kelompok untuk berdiskusi dalam mengerjakan LKS masih sangat kurang, karena siswa yang berkemampuan rendah cenderung menyuruh siswa yang berkemampuan tinggi untuk mengerjakan soal-soal tersebut sehingga siswa belum dapat mengerjakan soal dengan baik dan secara mandiri. Belum banyaknya siswa yang termotivasi untuk mengemukakan pendapatnya sehingga guru tidak mengetahui apakah para siswa telah memahami materi yang diajarkan atau belum. Peneliti membentuk 6 kelompok belajar yang masing-masing berjumlah 5-6 orang, tetapi hanya 3 kelompok belajar yang dapat bekerja sama mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan dengan baik. Kelompok belajar lainnya kurang bisa bekerja sama dalam mengerjakan LKS

(Lembar Kerja Siswa), karena mereka saling mengandalkan satu sama lain dan anggota kelompok lainnya hanya menunggu hasil pengamatan teman kelompoknya. Upaya peneliti mengatasi hal tersebut ialah mencoba memberikan pendekatan berupa motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan kerja sama mereka dalam kelompok.

Kegiatan *treatment* pada pertemuan kedua di kelas eksperimen dalam materi hal-hal yang ditemukan dalam suatu yang kamu temukan dalam lingkungan dengan menggunakan pendekatan *outdoor learning*, hambatan yang dihadapi, yaitu masih terlihat beberapa siswa yang kurang berbagi peran dan aktif bekerja sama dengan anggota kelompok sehingga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang ada pada LKS menjadi kurang baik. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa dalam tiap kelompok yang kurang antusias saat melakukan pengamatan atau hanya sekedar ikut-ikutan saja. Peneliti juga membentuk 6 kelompok belajar yang masing-masing berjumlah 5-6 orang dalam kegiatan *treatment* pada pertemuan kedua ini. Terdapat kemajuan dalam berkerja sama mengerjakan LKS yang diberikan, karena 5 kelompok belajar sudah dapat bekerja sama dengan baik mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan dan hanya 1 kelompok belajar yang masih kesulitan bekerja sama mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) sehingga guru harus memberikan pendekatan kepada siswa dalam kelompok belajar tersebut untuk meningkatkan motivasi dan kerja sama mereka dalam mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan.

Kegiatan *treatment* pada pertemuan ketiga di kelas eksperimen dalam materi interaksi dalam ekosistem membentuk suatu pola dengan menggunakan pendekatan *outdoor learning*, hambatan-hambatan yang dihadapi siswa pada pertemuan pertama dan kedua sudah tidak terlihat, hanya belum semua siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi dan menyampaikan kesimpulan hasil diskusi yang telah dituliskan pada LKS. Peneliti juga membentuk 6 kelompok belajar yang masing-masing berjumlah 5-6 orang dalam kegiatan *treatment* pada pertemuan ketiga ini. Terdapat kemajuan dalam berkerja sama mengerjakan LKS yang diberikan, karena semua kelompok belajar sudah dapat bekerja sama dengan baik mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan.

Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol, kemudian peneliti melakukan tes akhir (*post-*

*test*) pada kelas eksperimen dan kontrol. Bila diuraikan hasil tes materi ekosistem siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan *outdoor learning* (*posttest*) di kelas eksperimen lebih meningkat dari hasil tes dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *outdoor learning* menuntut siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk menemukan sendiri dan mengamati secara langsung objek yang dipelajari sehingga dalam memahami konsep menjadi lebih mudah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *outdoor learning* siswa berkesempatan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan dengan cara berpikir kritis dan mendapatkan pengalaman nyata sehingga pembelajaran lebih bermakna. *outdoor learning* membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran, siswa mampu belajar secara mandiri, mencari informasi sendiri melalui kegiatan pengamatan di lingkungan sekitar dan diskusi kelompok. *outdoor learning* mampu memunculkan minat belajar siswa dan rasa bosan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat diatasi. *outdoor learning* meningkatkan rasa ingin tahu dan memberi kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama. *outdoor learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa bertahan lama, lebih mudah diingat dan dapat mempengaruhi penguasaan konsep siswa tentang materi ekosistem sehingga hasil belajar maksimal.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti relevan dengan penelitian Belina, dkk., (2015), Nugroho dan Hanik (2016), Suarmika dan Faliyandra (2016) yang menyatakan *outdoor learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal, karena siswa dituntut untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya maka pemahaman dan penguasaan yang diperoleh siswa relatif tinggi dan nantinya berpengaruh baik terhadap perolehan hasil belajar. Selain itu, pada proses pembelajaran *outdoor learning* siswa terlibat langsung dalam mengamati masalah yang terjadi pada lingkungan serta mampu membangun pengetahuannya melalui mengajukan pertanyaan, menguji hipotesis, dan mengkomunikasikan melalui proses penemuan masalah sehingga memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih nyata dan aktif sehingga siswa terlatih dalam memecahkan sekaligus membuat keputusan.

Hasil penelitian Sartika, dkk., (2014), Rahyuni, dkk., (2018), dan Hastutiningsih (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pendekatan *outdoor learning* lebih baik dari hasil belajar yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional, karena siswa dapat belajar secara lebih

mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Pembelajaran di luar ruangan lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan sehingga dapat memproses konsep yang diterimanya dengan baik. Selain itu, pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan bekerjasama dalam suatu kelompok.

Hasil penelitian Ardina, dkk., (2015), Laksita, dkk., (2017), Heni (2015), dan Dewi, dkk (2017) yang menyatakan adanya pengaruh positif penggunaan pembelajaran *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa, karena pendekatan *outdoor learning* mampu melibatkan secara maksimal sebuah kemampuan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya di lapangan dengan rasa percaya diri. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *outdoor learning* juga menuntut siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk menemukan sendiri dan mengamati secara langsung objek yang dipelajari sehingga dalam memahami konsep menjadi lebih mudah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Lubuklinggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, T. 2016. Pengaruh Metode *Ourdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi *Spermatophyta* SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1 (3), 1-12.
- Belina, M. M. C. 2015. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan *Outdoor Learning* pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2 (1), 3-11.
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, C. (2017). Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbasis *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5 (2), 1-10.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.



- Nugroho, A. A., dan Hanik, N. R. 2016. Implementasi *Outdoor Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa pada Materi Kuliah Sistemika Tumbuhan Tinggi. *Jurnal Bioedukasi*, 9 (1), 41-44.
- Rahyuni, Zamzaili, dan Ruyani, A. 2018. Penerapan Pembelajaran *Outdoor* dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 6 Kota Bengkulu. *Journal of Science Education*, 2 (3), 183-187.
- Sartika. 2014. Penerapan Keterampilan Proses Sains Disertai *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3 (1), 1-11.
- Suarmika, P. E., dan Faliyandra, F. (2016). Model Kooperatif GI Berbasis *Outdoor Study* Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2), 20-24.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Uno, H. 2013. *Belajar dengan Pendekatan Palkem*. Jakarta: Bumi Aksara.